

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal penciptaan manusia hingga saat ini, pertumbuhan rohani bagi anak merupakan sesuatu yang prioritas dalam setiap keluarga terlepas dari keahlian dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak. Anak adalah pemberian Allah bagi setiap keluarga sebagai bagian dari wujud janji Allah kepada manusia untuk kelanjutan generasi ke generasi berikutnya. Anak yang lahir dalam setiap keluarga tidak langsung menjadi dewasa baik secara umur maupun secara pengetahuan dan tingkah laku, tetapi melewati proses pertumbuhan dari waktu ke waktu. Dalam masa proses perkembangan ini, anak-anak tidak bisa membentuk dirinya sendiri, tetapi mereka sangat membutuhkan orang tua dan para pendidik lainnya untuk membimbing dan mengarahkan bahkan mereka membutuhkan teladan untuk terbentuk dalam kerohanian dan tingkahlaku yang baik dan positif.

Thomson seorang pendeta dari Presbiterian Amerika Serikat mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama bagi pembentukan rohani dan karakter anak, guru sekolah pendidikan agama Kristen di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja adalah sebagai mitra orang tua dalam mendidik dan

membentuk karakter anak.¹ Bila orang tua melepaskan tanggungjawabnya dalam mendidik dan membentuk kerohanian anak-anaknya hampir bisa dipastikan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan rohani anak. Guru dan pelayan di gereja yang adalah sebagai mitra orangtua dalam mendidik anak tidak bisa menggantikan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam pembentukan rohani, sebab anak membutuhkan figur dan keteladan dari orangtuanya.

Dalam Alkitab, secara khusus dalam Ulangan 6:7-9 menekankan bagaimana seharusnya sikap bangsa Israel terhadap perintah Allah. Bangsa Israel harus selalu mengingat perintah-perintah tersebut di setiap saat dan di mana pun mereka berada. Perikop ini mau mengingatkan bahwa setiap orang Israel, rumah dan masyarakatnya hendaknya yang paling diutamakan ialah ketaatan terhadap perintah Allah.²

Hal lain yang juga ditekankan dalam perikop tersebut ialah memberikan pendidikan agama kepada anak dan rajin membaca Firman. Orang-orang yang mengasihi Allah harus melakukan apa yang dapat menggugah anak sehingga mereka mengasihi Allah. Warisan Agama juga harus tetap dilestarikan dalam kehidupan keluarga mereka, hingga warisan itu tak terputus. Pendidikan ini tidak hanya sekali untuk dilakukan melainkan berulang kali. Namun hal yang perlu diperhatikan ialah orang tua terlebih dahulu mengakrabkan diri dengan firman Tuhan sebelum mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga orang tua siap untuk menggunakannya dalam segala kesempatan. Hal ini juga dapat menahan diri orang tua dari dosa sehingga mereka dapat melakukan kewajiban mereka dengan baik.³

Namun terjadi kekeliruan dalam masyarakat secara khusus keluarga dalam mengupayakan pertumbuhan kerohanian anak. Kekeliruan yang banyak dilakukan orangtua dewasa ini adalah menyerahkan pendidikan dan pembentukan rohani anak-anaknya kepada orang lain seperti guru sekolah minggu dan guru di sekolah umum. Hal ini merupakan satu kesalahan karena tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Tidak salah orangtua bekerja

¹ J. Thompson Marjorie, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2001), 13.

² Robert J. karris Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanasius, 2002), 203.

³ Henry Matthew, *Kitab Bilangan, Ulangan* (Surabaya: Momentum, n.d.), 606–609.

dengan giat untuk mencukupkan kebutuhan anak-anaknya (sandang pangan dan papan), tetapi orangtua juga harus bijak berbagi waktu dan berbagi peran sehingga kebutuhan rohani anak tetap terpenuhi sekalipun ditengah kesibukan orangtua dalam bekerja. Guru di sekolah dan di gereja bisa saja mengajar anak-anak secara rohani namun demikian pemegang tanggungjawab utama membentuk kerohanian anak sebagaimana Alkitab katakan adalah tanggungjawab orangtua dalam keluarga.

Penulis melihat dan mengamati fenomena yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Sion Eno. Hal ini terkait dengan kenakalan remaja sebagai masalah yang perlu diselesaikan melalui kerja sama antara sekolah, gereja dan keluarga. Pengamatan penulis sejauh ini melihat bahwa faktor utama yang menjadi kelemahan dalam menumbuhkan kerohanian anak ialah keluarga yang belum melaksanakan perannya dengan baik dan juga kurang memperhatikan anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari tindakan orang tua ketika ditempat ibadah sering memberikan handphone kepada anak-anak agar anaknya diam, juga dapat dilihat dari tindakan pembelaan kepada anak-anak ketika anaknya melakukan kesalahan. Dalam hal berdoa juga masih sangat jarang dilakukan oleh orang tua walaupun tidak semua orang tua demikian. Ada orang tua yang mengajarkan anak-anaknya untuk selalu berdoa dan membaca firman Tuhan akan tetapi orang tua sendiri tidak melakukannya. Orang tua cenderung mempercayakan pertumbuhan rohani anak kepada gereja dan sekolah.

Membandingkan akan mutu pengembangan rohani melalui tradisi lisan dalam kalangan Yahudi ini, penulis hendak melakukan suatu kajian mendalam tentang pelaksanaan pengembangan rohani yang terdapat dalam Alkitab berdasarkan teks Ulangan 6:7-9 sebagai upaya untuk menghidupkan Kembali peranan keluarga dalam melaksanakan pembentukan kerohanian anak. Hal ini sebagai upaya untuk mengatasi dan meminimalisir kasus-kasus negative yang terjadi di kalangan remaja di Jemaat Sion Eno.

B. Fokus Masalah

Dalam penulisan ini penulis memfokuskan bagaimana pemahaman anggota jemaat tentang peran keluarga terhadap pertumbuhan Rohani anak dalam Kitab Ulangan 6:7-9. Hal ini menjadi masalah karena dalam kehidupan jemaat banyak yang belum memahami peran orang tua dalam menumbuhkan kerohanian anak. Olehnya itu penulis juga akan meneliti bagaimana tanggapan dan pemahaman jemaat terhadap teks Ulangan 6:7-9 dan kemudian dapat diterapkan untuk membentuk dan menumbuhkan kerohanian anak dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis tetapkan yaitu:

1. Bagaimana peran keluarga dalam pertumbuhan Rohani anak berdasarkan teks Ulangan 6:7-9 melalui metode *reader respon*?
2. Bagaimana implikasi peran keluarga bagi pertumbuhan rohani anak di Jemaat Sion Eno?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menguraikan peran keluarga dalam pertumbuhan kerohanian anak berdasarkan teks Ulangan 6:7-9 melalui metode *Reader Respon*.
2. Untuk mengimplikasikan peran keluarga bagi pertumbuhan rohani anak di Jemaat Sion Eno.

E. Metode Penelitian

Dalam merangkumkan dan menyusun penulisan ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif yakni melalui studi kepustakaan (*library rescarch*), mengumpulkan bahan literatur yang tepat berkaitan dengan penulisan skripsi ini dan melakukan studi lapangan dengan metodo hermeunetika dengan pendekatan tanggapan pembaca (*reader response*). Metode *Reader Response* adalah suatu bentuk metode yang menekankan akan pentingnya tanggapan pembaca terhadap

teks yang dikaji, bukan hanya teks yang penting.⁴ Model ini muncul dari dunia sastra kontemporer Barat dan filsafat hermeneutik Barat. Melalui dunia sastra kontemporer Barat muncul berbagai macam teori mengenai hubungan teks dan pembaca.

Secara historis metode tafsir *reader respons* berawal dari tahun 70-an yang bertempat di Nikaragua Solontinamo (buku edisi pertama dicetak tahun 1976). Solontiname atau Solontinamo adalah nama kepulauan di danau Nikaragua yang didiami oleh banyak *compesinos*, petani dan nelayan yang tinggal di *compo* (ladang, kampung). Jumlah mereka sekitar 1000 orang, terdiri dari 90 orang keluarga. Di salah satu pulau terbesar kepulauan ini adalah komunitas kecil yang dilayani oleh Pastor Ernesto Cardenal, seorang imam, penyair, mistik dan aktivis politik kelahiran tahun 1925. Setiap ibadah minggu Pastor Ernesto Cardenal melayankan bacaan Injil secara dialog. Diskusi yang dilakukan para *compesinos* amat mendalam tetapi juga sangat sederhana, dikarenakan banyak diantara mereka yang tidak memahami tulisan (buta huruf), sehingga hal tersebut tidak mengherankan Cardenal sebab Injil atau Kabar Baik tujuan untuk mereka dan juga orang miskin. Para jompo menanggapi sangat kritis pada saat itu mengenai Injil yang diberikan pada saat itu dan direkam oleh Pastor Ernesto Cardenal yang terbentuk menjadi tiga buku. Tujuan dari Pastor Ernesto Cardenal melalui dialog itu ialah ingin mendekatkan dan menghubungkan secara langsung antara pembaca dan teks yang sesuai pengalaman hidup mereka, juga dilakukan dengan kreatif.⁵

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menggunakan metode reader respons, pertama membaca teks, dan pembacaan itu sebaiknya dilakukan secara *close-reading*. Pembaca sangat penting dalam metode ini. Maka yang lebih mendominasi ialah reading, bukan interpreting. Langkah kedua ialah kembali kepada perspektif pembaca, mirip dengan langkah ketiga pada model non/pra-kritis, yakni pembaca diajak masuk kedalam dunia si penafsir. Yang biasanya dunia sipenafsir dan pembaca tidak berjauhan dengan wawasan teologis yang diikuti

⁴ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Perjalanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), xiii

⁵ K Listijabudi, Daniel "Pembinaan Teologi Jemaat-Membaca Alkitab melalui Tafsir Reader Response" Youtube, diunggah oleh GKI Coyudan, 25 Setember 2020, <https://youtu.be/WJ6HZzUIw1I>

biasanya sama. Penafsir memiliki fungsi sebagai pembimbing pembaca/pendengar, menguatkan wawasan teologisnya dan memperingatkan akan teks mengenai kelemahan teologis dari pembaca/pendengar.

Bentuk tunggal *reader response* menurut pak Gerrith merujuk pada pribadi-pribadi: misalnya tokoh akademik yang melakukan *reading* berdasarkan perspektif yang dipelajarinya. Ada yang menggunakan sorotan “ideologi-kritik” (dari Marx), terhadap teks-teks yang mengandung muatan ideologi. Tetapi ada juga tokoh warga jemaat biasa, yang mempunyai kepeningan “praktis” atau “pragmatis” sehingga tafsirnya bisa disebut “tafsir pragmatis”. Bentuk jamak metode *reader response* merujuk pada kelompok-kelompok tidak terpelajar (kaum awam) namun intelijen dan sadar kelas seperti halnya komunitas basis yang menentang pembacaan Alkitab peneguh status-quo, dan mampu melakukan pembacaan Alkitab tandingan yang anti-status-quo. Namun yang menjadi masalah dalam menggunakan model ini adalah bahwa para pengguna model ini jarang mengakui bahwa mereka memiliki prapaham dan dengan demikian juga tidak mengakui bahwa mereka membaca dengan perspektif tertentu.⁶

Sarana-sarana yang digunakan dalam penafsiran seperti Alkitab, Kamus-kamus Alkitab, Ensiklopedia, Kamus Bahasa Ibrani, dan buku-buku yang terkait dengan penafsiran teks yang akan ditafsir.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsi serta berguna bagi IAKN Toraja sebagaimana dapat membantu proses belajar mengajar dalam mengembangkan pengetahuan teologi tentang makna yang tersirat dalam teks Ulangan 6:7-9 dalam matakuliah hermeunetik dan tafsir perjanjian lama.

⁶ *Ibid*, 54

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini dapat membantu Jemaat Sion Eno agar menyadari bahwa pertumbuhan rohani anak dimulai dari orang tua berdasarkan kitab Ulangan 6:7-9

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini ialah:

BAB I PENDAHULUAN

Didalamnya memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori yang terdiri dari uraian gambaran umum kitab, Pendidikan, pengertian keluarga, peran orang tua, peran orang tua dalam kitab Ulangan 6:7-5.

BAB III HASIL PEMBACA DAN ANALISIS

Memaparkan hasil bacaan berdasarkan pendekatan *reader respon* dan analisis data.

BAB IV IMPLIKASI TEOLOGIS BERDASARKAN HASIL READER RESPON

Memaparkan sejarah Gereja Toraja Jemaat Sion Eno dan implikasi teologis

BAB V PENUTU

Memaparkan kesimpulan dan saran